

---

---

# BAHASA

NO. 90 TH XL 2014 ISSN : 085-8515 Periode Juli – September 2014

---

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



---

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
MEDAN**

**ISSN 085-8515**

Isi masalah pendidikan, pengajaran, pembelajaran pada umumnya dan bahasa-bahasa daerah, bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya.

**Pembina :**

Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si.  
Rektor Universitas Negeri Medan

Dr. Isda Pramuniati, M.Hum.  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

**Pimpinan Redaksi :**

Drs. Zulkifli, M.Sn.  
Pembantu Dekan I

**Wakil Pimpinan Redaksi :**

Drs. Basyaruddin, M.Pd.  
Pembantu Dekan II

**Sekretaris Redaksi :**

Dr. Daulat Saragih, M.Hum.  
Pembantu Dekan III

**Redaktur Ahli :**

Prof. Dr. Amrin Saraagih, M.A. (Unimed)  
Prof. Noriah Taslim, M.A. (USM Malaysia)  
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, M.Pd. (UNY)  
Prof. Dr. Silvana Sinar, M.A. (USU)  
Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. (UNP)  
Prof. Dr. Busmin Gurning, M.Pd. (Unimed)

**Redaktur Pelaksana :**

Dr. Siti Aisah Ginting, M.Pd.  
Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd.  
Dr. Wahyu Tria Atmojo, M.Hum.  
Dra. Jubliana Sitompul, M.Hum.

**Sekretariat :**

Junaidah, S.Pd.  
Kurnia Hendra Putra, SE., M.Si.  
Dra. Rumata  
Dahlia  
Sukarny  
Hartono

**Keuangan :**

Suraidi

# STRATEGI KOMUNIKASI BAHASA JEPANG DIKALANGAN MAHASISWA SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

Adriana Hasibuan  
Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sumatera Utara

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa Sastra Jepang melalui analisis bentuk-bentuk linguistik yang menyimpang dari norma atau aturan gramatikal bahasa Jepang yang dibuat mahasiswa Sastra Jepang. Penyimpangan dianggap sebagai fenomena negatif, namun begitu fenomena ini juga boleh dianggap positif sebagai strategi dalam kalangan pembelajar bahasa kedua. Pemindahan unsur bahasa ibu kepada bahasa kedua sewaktu pembelajaran bahasa kedua merupakan fenomena positif sebagai strategi pembelajar. Maksudnya apabila pembelajar tidak mempunyai cukup struktur bahasa antara (interlanguage) dan mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan pemikiran pembelajar dengan pembicara bahasa kedua. Ketidak upaya pembelajar untuk memahami sistem linguistik bahasa kedua pada peringkat morfologi, sintaksis (gramatikal), leksikal dan secara khusus gagal memahami sosiolinguistik ketika melakukan komunikasi dalam bahasa kedua, dan hal ini menyebabkan pembelajar menggunakan strategi komunikasi. Strategi komunikasi sangat penting diketahui pembelajar bahasa kedua seperti bahasa Jepang. Pembelajar bahasa kedua harus bisa menggunakan strategi komunikasi dengan benar. Ada tujuh tipe strategi komunikasi yang digunakan pembelajar bahasa kedua, yaitu ; 1. Penggunaan bahasa isyarat, 2. Penukaran bahasa, 3. mohon bantuan, 4. Pengelakan pesan (message), 5. Penghindaran topik, 6. Terjemahan literal, dan 7. Pembentukan kata baru. Dari hasil analisis 10 orang mahasiswa ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan 1 orang native speaker (orang Jepang), diperoleh hasil 8 orang (80 %) menggunakan strategi komunikasi terjemahan literal dan alih kode ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. 2 Orang (20 %) menggunakan strategi mime yaitu diam dan memberikan isyarat tersenyum atau menggelengkan kepala.

**Kata Kunci :** *Strategi Komunikasi, Penyimpangan, Interlanguage, Bahasa Kedua, Tipe Strategi Komunikasi*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua bukan lagi fenomena baru di Indonesia. Bahasa Jepang sebagai bahasa asing telah diberi perhatian serius oleh pemerintah Indonesia semenjak tahun 1958. Pendidikan Bahasa Jepang secara De Facto diawali pada tahun 1958, pada masa itu dibuka kursus bahasa Jepang di Lembaga Kebudayaan Jepang di Jakarta. Lembaga ini berdiri karena bantuan kedutaan Jepang di Jakarta yang bekerjasama dengan pelajar Indonesia yang baru kembali belajar dari Jepang. Pada tahun 1960an, universitas yang berada di Jawa dan

Menado memulai pendidikan bahasa Jepang di sekolah tinggi, kemudian pada tahun 1980 institusi pengajian tinggi dan sekolah menengah yang berada di pulau Sumatera mulai membuka pendidikan bahasa Jepang. Menurut data terbaru The Japan Foundation (2003) ada sebanyak 430 lembaga pendidikan bahasa Jepang tingkat menengah, 78 lembaga pendidikan bahasa Jepang tingkat sekolah tinggi dan 98 lembaga pendidikan bahasa Jepang di tingkat kursus dan Indonesia berada pada urutan keenam pembelajar bahasa Jepang yang terbanyak di dunia. Bahasa Jepang yang merupakan bahasa asing dan dipelajari sebagai bahasa kedua di Indonesia sudah pasti berbeda dengan bahasa Indonesia. Hal ini karena setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda. Perbedaan ini akan menimbulkan masalah kepada pembelajarannya. Masalah yang dimaksudkan adalah bentuk bahasa Jepang yang tidak sama dengan bentuk bahasa Jepang yang sebenarnya. Maksudnya, sewaktu pembelajar Indonesia mempelajari bahasa Jepang, disamping menghasilkan bentuk yang tepat, mereka juga menghasilkan bentuk yang menyimpang. Fenomena penyimpangan dalam pembelajaran bahasa kedua dikenal sebagai gangguan atau interferensi. Bentuk yang menyimpang tersebut ialah bentuk yang berbeda dari norma atau kaidah bahasa Jepang sebagai bahasa kedua.. Menurut Weinreich (1970) penyimpangan berlaku sebagai akibat dari kontak bahasa atau penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Walaupun penyimpangan (interferensi) sering kali dianggap sebagai fenomena yang negatif, namun fenomena ini juga bisa dianggap sebagai strategi dalam kalangan pembelajar bahasa Jepang. Sebagai contoh, pemindahan unsur bahasa ibu kepada bahasa kedua (bahasa Jepang) sewaktu pembelajaran bahasa Jepang yang dianggap penyimpangan bisa dipandang dari sudut positif sebagai strategi pembelajar. Menurut Corder (1973) penyimpangan ini bukan diakibatkan oleh pemindahan negatif, tetapi berlaku akibat dari peminjaman. Maksudnya apabila pembelajar mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan idenya karena kekurangan sumber-sumber bahasa sasaran yang diperlukan, maka mereka akan kembali kepada bahasa ibu mereka untuk menutupi kekurangan itu. Dalam hal ini Corder (1978) menata konsep penyimpangan sebagai sebagai campurtangan bahasa ibu, dan campur tangan ini dianggap sebagai suatu strategi komunikasi. Krashen (1981) juga menyarankan bahwa pembelajar bahasa kedua akan menggunakan bahasa ibu mereka untuk memprakarsai ucapan kalau mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan yang diperlukan daripada bahasa sasaran. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa bahasa ibu pembelajar bahasa kedua bisa dijadikan sumber yang bisa dipakai untuk mengatasi keterbatasan sumber bahasa sasaran ini. Mempelajari bahasa Jepang bagi mahasiswa yang bukan penutur asli memerlukan kreativitas, terutamanya dalam komunikasi lisan. Hal ini ketika akan menghasilkan tuturan dalam berkomunikasi, pembelajar harus menerapkan tataran leksikal, gramatikal, morfologis, sintaksis dan sistem sosial budayanya.

## PEMBAHASAN

Selinker (1992) menegaskan dalam kajiannya bahwa hanya sedikit pembelajar bahasa kedua akhirnya dapat menguasai bahasa kedua akhirnya dapat menguasai bahasa kedua dengan sempurna seperti seperti penutur asli bahasa tersebut. Mayoritas pembelajar berada pada satu titik dalam bahasa antara (*interlanguage*). Menurut Selinker (1972), bahasa antara ialah peringkat peralihan daripada bahasa pertama kepada bahasa kedua. Beliau merujuk bahasa antara sebagai satu sistem bahasa yang tersendiri yang dihasilkan oleh pembelajar bahasa kedua yang berusaha untuk bertutur dalam bahasa sasaran. Bahasa antara senantiasa berubah-ubah semasa pemerolehan bahasa kedua. Pada tahap bahasa antara, mahasiswa selalu membuat kesalahan, karena mereka masih belum menguasai menguasai bahasa kedua dan masih dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Mahasiswa sering kali mengalami masalah untuk mengatakan sesuatu hal yang ingin diucapkan, karena pengetahuan pengetahuan mereka tentang sistem bahasa kedua tidak cukup. Ketidak mampuan mahasiswa untuk memahami sistem linguistik bahasa Jepang pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis (gramatikal) dan leksikal menyebabkan kegagalan mereka untuk berkomunikasi. Namun demikian, demi mencapai tujuan komunikasi, mahasiswa berusaha menggunakan berbagai strategi komunikasi walaupun pengetahuan linguistik bahasa Jepangnya belum sempurna. Strategi komunikasi ialah cara yang sistematis yang menunjukkan pembelajar bahasa kedua secara sadar mencoba mengatasi kekurangan dalam kemampuan berbahasa mereka dengan cara mengembangkan pengetahuan yang terbatas untuk berkomunikasi (Corder, 1983). Hal ini berlaku apabila struktur bahasa antara (*interlanguage*) tidak cukup menyampaikan pemikiran pembelajar bahasa Jepang apabila mereka berinteraksi dengan pembicara bahasa Jepang.. Maksudnya pembelajar bahasa kedua tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang sistem bahasa Jepang dan hal ini menyebabkan mereka menggunakan strategi komunikasi. Secara khusus, masalah kekurangan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Jepang bias ditinjau dari sudut linguistik dan bukan linguistik. Dari segi linguistik, ketidak fasihan ini terjadi karena mahasiswa tidak berupaya menguasai atau gagal memahami sistem linguistik pada peringkat gramatikal dan leksikal. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa menggunakan strategi komunikasi yang melibatkan peringkat linguistik ini. Dari sudut bukan linguistik, mahasiswa juga gagal memahami sosiolinguistik dalam pemilihan strategi dan penggunaan modifikasi baik eksternal maupun internal ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Hal ini karena orang yang mempelajari bahasa asing akan dihadapkan pada dua masalah penting, pertama, dia harus mempelajari cara untuk menggunakan bahasa itu. Masalah kedua inilah yang berkaitan dengan budaya. Dalam hal ini, walaupun aspek bukan linguistik tidak terlibat secara langsung dalam pertuturan, kegagalan memahami aspek budaya, akan menyebabkan kegagalan

berkomunikasi. Misalnya, seorang karyawan Indonesia memanggil seorang direktur perusahaan orang Jepang dengan panggilan “*Yamada san*” (bapak Yamada) dikarenakan karyawan ini menerapkan panggilan :bapak” yang berlaku sebagai panggilan hormat di Indonesia. Dari satu sisi, panggilan ini mungkin menyebabkan direktur tersebut tersinggung karena dalam masyarakat Jepang, panggilan yang sebaik-baiknya ialah “*Yamada shachou*”, *shachou* ialah panggilan hormat untuk seorang direktur perusahaan. Dari sisi lain, karyawan tersebut berhasil melancarkan komunikasi dengan menerapkan rumus budaya Indonesia kedalam bahasa Jepang, walaupun hal ini memperlihatkan karyawan tersebut telah menghasilkan bentuk panggilan yang tidak tepat. Pembelajar bahasa Jepang dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang aspek bahasa dan budaya Jepang.. Perbedaan budaya dan bahasa Jepang akan menyebabkan kesalahan berbahasa, Bagi pembelajar, kesalahan terjadi akibat mereka tidak menyadari perbedaan antara kedua bahasa itu. Analisis ini dibatasi pada strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa semester VII yang mempelajari bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara dan bertumpu pada aspek ujaran lisan, walaupun strategi komunikasi dapat dinilai dalam penulisan.

### 2.1. Strategi Komunikasi

Tarone (1983) mendefinisikan strategi komunikasi dari sudut interaksi. Strategi komunikasi merupakan usaha sadar antara dua interlocutor untuk sepakat atas satu tujuan dalam satu situasi tertentu. Menurutnya ;

*‘a mutual attempt of two interlocutors to agree on meaning in structures where requisite meaning structures do not seem to be shared’.*

Strategi komunikasi didefinisikan sebagai strategi yang digunakan mahasiswa sastra Jepang semester VII Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara untuk menyelesaikan apa yang dianggap secara individu sebagai masalah dalam mencapai tujuan ketika berkomunikasi. Strategi komunikasi penting dalam hubungannya dengan akhir dan makna suatu percakapan. Taksonomi strategi komunikasi yang dikemukakan Tarone (1981) yang digunakan penutur untuk menyelesaikan masalah komunikasi seperti berikut ;

1. Paraphrase
  - a. Approximation
  - b. Word coinage
  - c. Circumlocution
2. Borrowing
  - a. Literal translation
  - b. Language switch
3. Appeal for assistance
4. Mime (penggunaan isyarat)

## 5. Avoidence

- a. Penghindaran atau pengelakan topik
- b. Pengelakan mesej

### PARAFRASE

- a. Perkiraan, penggunaan struktur kosakata bahasa yang sebenarnya lawan bicara itu mengetahui bahwa itu tidak benar, tetapi cukup dengan memberikan ciri-ciri yang berkaitan dengan kosa kata umum dengan hal yang diinginkan untuk memuaskan lawan bicara ( contoh ; pipa untuk pipa air ).
- b. Pembuatan kata-kata, penggunaan strategi ini adalah penutur membuat sebuah kata baru dengan tujuan untuk mengkomunikasikan konsep yang diinginkan ( contoh ; *airball* untuk balon).
- c. Pemakaian kata-kata yang terlampau banyak tetapi sebenarnya tidak perlu. Penutur menggambarkan karakter atau elemen suatu objek atau aksi dengan menggunakan struktur bahasa target yang tepat. ( “Dia, uh, sesuatu yang merokok. Saya tidak tahu apa namanya, itu, uh, orang Persia, dan banyak kami gunakan di Turki).

### BORROWING (MEMINJAM)

- a. Terjemahan literal, penutur menerjemahkan kata dari bahasa asli (“Dia pulang kerumah untuk makan siang” ) “untuk” sebenarnya tidak perlu.
- b. Alih bahasa, penutur menggunakan istilah bahasa asli (native language) tanpa mengganggu dalam mengartikan. ( “café’ untuk kedai tempat minum)

### PERMOHONAN BANTUAN

Pada strategi ini penutur meminta lawan bicara ikut mencari istilah yang benar.

### PENGGUNAAN ISYARAT

Strategi ini penutur menggunakan strategi nonverbal dari hal atau reaksi yang besar, (contoh, orang bertepuk tangan untuk menggambarkan sorakan karena puas).

### PENGHINDARAN

- a. Menghindari topik, penutur mencoba untuk tidak berbicara tentang konsep atau struktur bahasa target (target language) yang tidak diketahuinya.

b. Pengelakan pesan, penutur meninggalkan atau menghentikan mesej (pesan) di tengah pembicaraan karena tidak dapat melanjutkan komunikasi .

Bagi Corder (1983) strategi komunikasi sebagai suatu teknik yang sistematis yang digunakan penutur untuk mengungkapkan maknanya ketika menghadapi kesulitan.

Corder (1983) mengidentifikasi dua tipe strategi komunikasi yaitu ;

1. Strategi penyesuaian pesan. Strategi ini digunakan ketika pembelajar ingin menyampaikan pesan tetapi dia tidak mampu melakukannya disebabkan oleh pengetahuan linguistiknya terbatas. Kemudian dia membentuk pesan yang ingin disampaikan berdasarkan pengetahuan linguistik yang dimilikinya untuk menyesuaikan makna dari pesan tersebut.
2. Strategi perluasan pengetahuan. Strategi ini dilakukan bila pembelajar berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya melalui berbagai cara untuk mencapai komunikasinya.

## **2.2. Faktor-Faktor Penggunaan Strategi Komunikasi**

Bialystok (1990) membagi atas 3 faktor penggunaan strategi komunikasi yaitu ;

1. Problemcity merupakan satu istilah yang paling banyak dibicarakan dalam strategi komunikasi. Umumnya strategi komunikasi digunakan ketika penutur mengalami kesulitan saja. Tetapi, strategi komunikasi ini berlaku juga tanpa penutur mengalami kesulitan. Strategi komunikasi ini berlaku ketika penutur mencoba untuk menyampaikan maksudnya kepada seseorang yang lebih rendah pengetahuan linguistiknya. Kesulitan yang timbul bukanlah dikarenakan penutur menghadapi masalah linguistik, tetapi karena penutur mencoba untuk menyesuaikan pengetahuan linguistiknya dengan lawan bicara.
2. Consciousness ialah strategi yang digunakan oleh penutur secara sadar maupun tidak sadar atau tanpa perancangan. Ketika berkomunikasi secara sadar maupun tidak sadar memilih leksikal tertentu karena telah terbiasa .
3. Intentionality merujuk kepada rancangan penutur memilih salah satu strategi komunikasi yang ada untuk mengatasi masalah komunikasinya. Pemilihan strategi komunikasi ini bergantung kepada kemampuan seseorang penutur terhadap suatu bahasa atau situasi komunikasi. Memang terdapat rancangan tertentu untuk menggunakan strategi komunikasi, tetapi dalam pertuturan, kita tidak bisa merancang setiap saat.

## **2.4. Strategi Kesantunan**

Geertz (1960) mendefinisikan kesantunan linguistik sebagai strategi menyesuaikan bentuk bahasa dengan status sosial. Motivasi menurutnya adalah untuk



mencapai harmoni. Hal ini sejalan dengan temuan Matsumoto (2000) yang menunjukkan bahwa motivasi kesantunan linguistik yang paling utama di dalam masyarakat non-barat adalah kearifan (discernment). Dapat dikatakan bahwa motivasi kesantunan linguistik menurut kedua ahli tersebut adalah untuk mencapai harmoni dan kearifan.

#### 2.4.1. Kesantunan Didalam Bahasa Jepang

Hiroshi Kabaya (1998) mendefinisikan kesantunan merupakan strategi pemilihan kata yang digunakan semasa berkomunikasi sehubungan dengan status social, usia dari lawan bicara. Kesantunan dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *keigo*. Hiroshi membagi atas tiga jenis *keigo* bahasa Jepang yaitu ;

1. Sonkeigo yaitu bahasa hormat dengan maksud menghormati interlocutor
2. Kenjogo yaitu bentuk bahasa yang digunakan penutur dengan maksud untuk merendahkan diri
3. Teineigo yaitu bentuk bahasa yang standar, maksudnya bentuk bahasa yang biasa digunakan dengan status sosial dan usia sama.

#### 2.5. Analisis Data

Data diperoleh dari percakapan mahasiswa sastra Jepang semester VII Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dengan native speaker (orang Jepang). Responden terdiri dari 10 orang mahasiswa dan 1 orang Jepang. Data dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa ketika bertutur dengan orang Jepang (native speaker) dalam bahasa Jepang. Instrumen yang digunakan adalah percakapan terstruktur yaitu mahasiswa memperkenalkan diri, keluarga dan kegemaran atau hobbi, dan percakapan bebas antara sesama mahasiswa dan orang Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi komunikasi berdasarkan bahasa ibu (bahasa Indonesia) paling sering digunakan. Strategi terjemahan literal dan penukaran kode bahasa. 80 % mahasiswa berfikir dalam bahasa ibu dan kemudian menerjemahkan sebelum mengkomunikasikan mesej yang akan disampaikan. 20 % mahasiswa menggunakan *mime*. Ketika mengalami kesulitan untuk menyampaikan mesej dalam bahasa Jepang, mahasiswa membuat beberapa pilihan strategi, yaitu; 8 orang memilih berfikir sejenak dan memindahkan bahasa ibu kedalam bahasa Jepang sebelum menyampaikan mesej. 2 orang memilih *mime* ( menggunakan isyarat) seperti senyum, mengangkat bahu dan menggelengkan kepala. Dalam percakapan jelas sekali menunjukkan bahwa mahasiswa banyak menggunakan strategi *borrowing* (terjemahan literal dan alih bahasa). Boleh dikatakan mahasiswa menggunakan leksikal dan struktur yang salah atau menyimpang dari kaidah bahasa asli ketika menyampaikan mesej (pesan) dalam bahasa Jepang. Mengalihkan leksikal dan struktur bahasa ibu kedalam bahasa Jepang merupakan penyimpangan, namun untuk memperlancar komunikasi, mahasiswa memilih bentuk strategi ini sebagai strategi

utama. Weinreich (1970) menyatakan bahwa penyimpangan (interferensi) timbul akibat dari kedwibahasaan dan terbawanya kebiasaan ujaran dalam bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang sedang digunakan. Ada 4 jenis penyimpangan yaitu ;

1. Pemindahan unsure bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses kemudahan
3. Penerapan unsur-unsur bahasa Indonesia, padahal sebenarnya tidak berlaku pada bahasa Jepang
4. Pengabaian struktur bahasa Jepang, karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia

Berikut ialah contoh strategi terjemahan literal, alih bahasa dan mime yang ditemukan dalam data ;

Data 1. Ketika mahasiswa memperkenalkan diri

Mahasiswa : *Konnichiwa minasan, hajimemashite, watashi wa A desu. Sibolga kara*

*Kimashita .Sibolga wa Medan kara basu de Ju ni jikan kakarimasu. Go nin*

*kazoku desu. Ane wa hitori, Imouto wa hitori desu. Ane wa byouin Adam Malik*

*de hataraitte imasu. Imouto wa koutou gakkou no Al azhar de benkyou shiteimasu.*

*Douzo yoroshiku.*

“ selamat siang semuanya, saya A, berasal dari Sibolga. Sibolga dari Medan naik

Bus memakan waktu 12 jam. ada 5 orang keluarga. kakak 1 orang dan adik

perempuan 1 orang. Kakak bekerja di rumah sakit Adam Malik. Adik perempuan

belajar di SMA Al azhar.

Bentuk terjemahan literal yaitu (1) *‘konnichi wa’* “selamat siang”, *mina san* ‘semuanya’ seharusnya *‘minasan, konnichiwa* “ (2) *‘byouin* “rumah sakit” *Adam Malik’*

“Adam Malik “nama rumah sakit”, seharusnya *“Adam Malik Byouin”* (3) *Koutougakkou’ SMA’ Al azhar*, seharusnya *Al azhar Koutougakkou”*

Data 2, Percakapan bebas

Mahasiswa ; *ie no byouki narimasu ka?* “sakit rumah ?

Orang Jepang : *ie no* .....”rumah”

Mahasiswa : *byouki*.....”sakit”

Orang Jepang : *ie no byoukitte wakarimasen* “sakit rumah, tidak mengerti”

Mahasiswa : sambil berfikir dan suara perlahan mengatakan *“homesickness”?*

Pada data 2 mahasiswa menggunakan terjemahan kata demi kata, “*ie no byouki*”*ie* (rumah)*no* (partikel posesive)dan *byouki* (sakit)”sakit rumah”. Pada data ini mahasiswa menggunakan strategi *Mime* yaitu berfikir dan strategi mengalihkan kedalam bahasa Inggris. Mahasiswa tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk kata *homesick* karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Data 3, Percakapan bebas.

Orang Jepang : *nihon go no benkyou wa dou desu ka?*”bagaimana pelajaran bahasa Jepang”

Mahasiswa : *hai,uu, taihen and muzukashii* “ ya, uu, berat dan sulit”

Orang Jepang : *taihen de muzukashii desu ka?* “berat dan sulit ?”

Mahasiswa : *Nihongo, Hai*” bahasa Jepang, ya”

Pada data 3 mahasiswa menggunakan strategi komunikasi alih bahasa ke dalam bahasa Inggris”*taihen and muzukashii*” , tetapi mahasiswa tidak kooperatif, orang Jepang berusaha menggunakan bahasa hormat dengan menggunakan bentuk “*desu*”tetapi mahasiswa tidak menggunakannya.

Data 4, Percakapan bebas

Orang Jepang : *Tomo sensei wa mou nihon e o kaeri ni narimashitaka?*

Mahasiwa : *Hai, kyounen kaerimashita.*

Orang Jepang : *Nihon jin no sensei ga inai to, dare ni oshiete moraimasu ka?*

Mahasiswa : *A sensei ni oshierarete imasu*

Pada data 3, mahasiswa tidak mampu menggunakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang, walaupun orang Jepang berusaha menggunakan ragam bahasa hormat. Pada data ini mahasiswa masih menggunakan bentuk teinei (hormat), tetapi sedikit menyimpang, karena mereka membicarakan orang ketiga yaitu “*Tomo sensei*”. Seharusnya mahasiswa juga menggunakan kata yang sama dengan kata yang digunakan orang Jepang “*o kaeri ni narimashita*” Pada data 4 ini juga mahasiswa menggunakan strategi komunikasi terjemahan literal,yaitu ; *oshierarete* (diajarkan),seharusnya “*oshiete moraimasu* (diajarkan)”. Bentuk pasif yang digunakan mahasiswa disini salah.Konsep kalimat pasif pada bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Konsep kalimat pasif bahasa Jepang adalah pada situasi yang tidak menyenangkan.

Data 5, Percakapan bebas

Mahasiswa : *B san, mou kekkon shimashita ka?*”Pak, apakah sudah menikah?”

Orang Jepang : Diam, merasa terkejut dan tersenyum

Pada data ini terjadi hambatan di awal percakapan, karena perbedaan interpretasiyang berkaitan dengan sikap,mahasiswa menanyakan hal yang bersifat pribadi.Bagi orang Jepang menanyakan sudah menikah ialah sesuatu yang tabu dan akan menimbulkan salah interpretasi.Mahasiswa menggunakan frasa “*kekkon shimashita*”bermakna

sudah menikah dan sudah bercerai. Karena pertanyaan tersebut, membuat orang Jepang merasa tidak nyaman dan menghentikan komunikasi. Tetapi mahasiswa berhasil mengkomunikasikan mesejnya dengan strategi terjemahan literal “*kekkon shimashita*” (sudah menikah), namun bentuk ini salah, seharusnya “*kekkon shite imasu*” (dalam keadaan menikah). Pada data 5, orang Jepang menggunakan Strategi Mime yaitu diam dan tersenyum.

Data 6, Percakapan bebas

Orang Jepang : *chotto, onegai ga arun desu ga,*

Mahasiswa : *hai, nan desu ka ?*

Orang Jepang : *nomimono wo kaitain desu ga, go man shika arimasen node, komakai okane*

*Ga arimasu ka?*

Mahasiswa : *sumimasen, watashi wa chiisai okane ga arimasen.*

Orang Jepang : *wakarimashita*

Pada data 6 mahasiswa mampu mengkomunikasikan mesejnya dengan menggunakan strategi komunikasi terjemahan literal yaitu “*sumimasen, watashi wa chiisai okane ga arimasen*” (maaf, saya tidak punya uang kecil). Walaupun frasa “*chiisai* (kecil), “*okane* (uang) adalah salah, seharusnya” *komakai okane*” namun dapat dimengerti oleh orang Jepang, sehingga pada akhirnya mengatakan “*wakarimashita*” (saya mengerti)

Data 7, Percakapan bebas

Mahasiswa : *douzo, kyoushitsu e haitte kudasai*” silakan masuk ke kelas”

Orang Jepang : *shitsurei shimasu* “maaf”

Mahasiswa : *douzo, tabete kudasai* “silahkan makan “

Orang Jepang : *itadakimasu* “saya makan”, *kore wa nan to iu ryouri desu ka?*” nama masakan i

Apa?

Mahasiswa : *gado-gado desu. Medan no ryouri desu* “masakan Medan” Medan no ryouri

*wa chotto karai desu.*” masakan Medan sedikit pedas”

Orang Jepang: *aa, so desu ka, karai desu ga, oishii desu.*” begitukah? pedas, tapi enak”

Mahasiswa : *Mata totte kudasai* “silakah ambil lagi”

Pada data 7, mahasiswa menggunakan bentuk sintaksis yang menyimpang, yaitu penggunaan partikel *e* “ke” seharusnya partikel *ni*, dan “*Medan no ryouri wa chotto karai desu*” seharusnya “*medan wa ryouri ga chotto karai desu*”, kemudian pilihan kata yang salah yaitu “*mata totte kudasai*” seharusnya “*douzo o kawari*” . Pada data ini mahasiswa menggunakan strategi komunikasi terjemahan literal.

## KESIMPULAN

Untuk melancarkan komunikasi bahasa Jepang, 80 % mahasiswa menggunakan strategi komunikasi terjemahan literal (literal translation) dan alih bahasa (language switch) ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan 20 % menggunakan strategi Mime (menggunakan isyarat), mahasiswa menggunakan bahasa ibu (bahasa Indonesia) ke dalam bahasa Jepang. Karena adanya perbedaan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, maka menimbulkan bahasa Jepang yang tidak sesuai dengan unsure bahasa Jepang asli. Namun ini boleh dianggap sebagai strategi komunikasi, dengan tujuan untuk memperlancar komunikasi. Bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa aslinya dianggap suatu penyimpangan. Bentuk yang menyimpang tersebut ialah bentuk yang berbeda dengan norma bahasa Jepang yang dipelajari. Ini berlaku akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa di kalangan mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Penyimpangan bukan diakibatkan oleh pemindahan negative, tetapi akibat dari peminjaman (*borrowing*). Ini disebabkan karena mahasiswa Sastra Jepang mengalami kesulitan dan tidak mempunyai cukup pengetahuan dan kekurangan sumber-sumber bahasa Jepang yang diperlukan untuk mengkomunikasikan ide mereka. Mereka kembali ke bahasa Indonesia untuk menutupi kekurangan itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, Ellen. 1990. *Communication Strategies. A Psychological Analysis Of Second Language Use*. Cambridge Centre. USA. Basil Blackwell. Ltd.
- Corder, SP. 1983. *Strategies Of Communication*. New York. Longman Group. Limited.
- Ellys, Rod. 1987. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Faerch & Kasper. 1983. *Strategies In Interlanguage Communication*. London, Longman.
- Geertz, Clifford. 1960. *The background And General Dimensions Of Priyayi Belief And Etiquette. The Religion Of Java*. Chicago. University Of Chicago. Press.
- Hasibuan, Adriana. 2010. *Peran Stereotipe Dalam Komunikasi Lintas Budaya Indonesia - Jepang*. Makalah. Thailand. Universitas Trang Rajabath.
- Inokari, Miho. 1997. *Oral Test Ni Mirareru Kommunikeshion Strateji*. Electronic Journal. Yokohama National University.
- Kabaya, Hiroshi. et. al. 1998. *Keigo Hyougen*, Japan. Kabushiki Shuppan.
- Kartika, Diana. 2007. *Kesantunan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang Serta Implikasi Pada Pengajaran BIPA*. Makalah. Padang. Universitas Bung Hatta.
- Matsumoto, D. 2000. *Culture And Psychology, People Around The World Belmont*. CA. Wordworth.
- Tarone, E. 1983. *Some Thoughts On The Notion Of Communication Strategy*. TESOL. Quarterly.
- Weinreich, U. 1970. *Language In Contact. Findings And Problems*. New York. Linguistics Circle Of New York.
- Sekilas tentang penulis** : Adriana Hasibuan, adalah dosen pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.